

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Fenomena tingkat pengangguran di Indonesia dari masa ke masa terus terjadi hingga saat ini (Wulandari, 2016). Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah pengangguran Agustus 2018 mencapai 7 juta orang. Ditinjau dari tingkat pendidikannya prosentase pengangguran terbuka terjadi penurunan yaitu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,24%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 7,95%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4,8%, Sekolah Dasar (SD) 2,43%, dan peningkatan pengangguran hanya terjadi pada tingkat pendidikan universitas dari 5,18% menjadi 5,89%. Jumlah pengangguran di Indonesia menunjukkan bahwa angka sarjana yang menganggur semakin tinggi dan sangat disayangkan jika dilihat dari segi pendidikan yang termasuk dalam tingkat pendidikan tertinggi dan termasuk kelompok intelektual (Kurniasih, Lestari & Herminingsih, 2013).

Gambaran pengangguran di Indonesia bila dilihat dari tingkat pendidikan menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Secara umum terlihat tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyumbangkan pengangguran pada tingkat yang lebih tinggi pula (Salim, 2003). Di sisi lain, sejumlah universitas terus memproduksi lulusan sarjana baru dan diperkirakan setiap tahun ada ribuan lulusan sarjana yang berebut mendapatkan tempat dunia kerja yang semakin sempit daya

tampungnya. Kondisi ini juga akan dialami oleh sebagian besar mahasiswa yang kelak akan menjadi sarjana dan mencari pekerjaan ketika sudah lulus dari Universitas (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015).

Mahasiswa yang akan menjadi sarjana lebih cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri dari pada berwirausaha. Hal ini terjadi karena dalam keluarga sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya. Selain itu, pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Dengan demikian, masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2007). Terdapat kecenderungan masyarakat melihat kewirausahaan sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Budaya menjadi seorang karyawan atau pegawai di instansi pemerintah atau swasta masih melekat pada masyarakat Indonesia dan tertanam sejak di bangku sekolah (Dalimunthe, 2004). Sebagian besar orang masih tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada (Oktaviani & Umami, 2018). Menurut Kurniasih, Lestari dan Herminingsih (2013) minat seseorang sebagai karyawan yang jumlahnya besar tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang selalu terus bertambah, sehingga hal tersebut tetap tidak membuat pengangguran menjadi berkurang.

Sebenarnya menjadi pengangguran dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan bukanlah akhir dari segalanya, hal ini bisa ditekan dengan cara berwirausaha (Wulandari, 2016). Alma (2011) mengemukakan pendapat yang sama yaitu semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik dan banyak pula orang menganggur maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Dengan kata lain pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja (Julita & Prabowo, 2018). Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki tekad untuk berwirausaha dan lebih memilih untuk menjadi karyawan setelah lulus (Afifah, 2018).

Profesi sebagai karyawan dinilai lebih praktis dan menyenangkan daripada berwirausaha. Sebagian mahasiswa juga cenderung masih merasa kesulitan untuk menemukan ide dalam memulai berwirausaha serta keterbatasan modal juga sangat berpengaruh terhadap intensi untuk berwirausaha yang kerap kali dibayang-bayangi oleh risiko kegagalan, sehingga merasa kurang yakin dapat berhasil jika berwirausaha (Oktaviani & Umami, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan intensi berwirausaha agar mahasiswa tidak pernah menyerah untuk memulai dan menjalankan usaha walaupun banyak rintangan yang terjadi karena usaha bersifat dinamis yang sulit ditebak hasilnya, maka mahasiswa akan terus mencoba dan mengevaluasi hingga usahanya berhasil (Afifah, 2018).

Menurut Mwangi (2018) kemauan seseorang dalam berwirausaha bisa diungkap dengan teori intensi. Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015) menyatakan bahwa intensi bermacam-macam karena intensi adalah keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu yang disertai upaya

tertentu untuk mewujudkannya. Wijaya, dkk. (2015) menyatakan juga bahwa intensi dapat berupa apa saja, salah satunya intensi berwirausaha. Menurut Alma (2014) mahasiswa yang berhasil menjalankan usaha menandakan bahwa mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, dengan demikian mahasiswa mampu memanfaatkan ilmunya sebagai pembuka lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain, sehingga bertambahnya lapangan pekerjaan dapat menekan angka pengangguran agar tidak semakin bertambah terus-menerus.

Ciri-ciri wirausahawan menurut Suryana (2011) yaitu menunjukkan keberanian, tidak percaya pada hoki tetapi lebih percaya pada dunia nyata, menganggap masalah sebagai peluang, memilih usaha sesuai hobi dan minat, mulai dengan modal seadanya karena tidak menyerah ketika memiliki modal yang kecil, senang serta tertantang mencoba hal baru dan selalu bangkit dari kegagalan. Dengan demikian ciri-ciri tersebut masuk kedalam teori Fishbein dan Ajzen (1991) mengenai intensi berwirausaha.

Fishbein dan Ajzen (1991) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai keyakinan seseorang yang menunjukkan perasaan positif untuk dapat menghadapi berbagai rintangan dalam memulai suatu usaha. Aspek-aspek intensi berwirausaha menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Adapun tiga aspek intensi berwirausaha yang menggunakan TPB menurut Fishbein dan Ajzen (1991) yaitu pertama keyakinan individu merupakan dasar bagi pembentukan norma subjektif dengan sikap terhadap perilaku meliputi keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau

hasil-hasil tertentu. Kedua, aspek keyakinan normatif merupakan keyakinan individu pada orang sekitarnya dan motivasi untuk mengikuti norma tersebut. Ketiga, aspek kontrol perilaku merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan kekuatan yang dapat memudahkan atau menyulitkan perilaku tertentu.

Intensi berwirausaha menjadi sumber yang memiliki arti penting bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Wijaya & Budiman, 2013). Lahirnya wirausaha muda akan mampu menciptakan sebuah bisnis yang bertujuan untuk memperoleh tingkat *return* (penghasilan atau kerugian karena turunnya nilai investasi pada suatu periode tertentu) sesuai yang diharapkan dengan cara mengidentifikasi peluang dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Zimmerer & Scarborough, 2005). Menurut Kasmir (2007) hadirnya berbagai bisnis baru dapat menjadi kekuatan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berbisnis merupakan proses mengerjakan sesuatu yang baru dan cenderung berbeda untuk memberikan nilai tambah sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing dan dapat membuka lebih banyak lagi peluang pekerjaan untuk menekan angka pengangguran.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) menyatakan, jumlah wirausaha pada tahun 2018 sudah mencapai rasio 3,1% dari total populasi penduduk Indonesia. Angka ini sudah melampaui standar internasional, yakni sebesar 2%. Menteri Koperasi UKM mengatakan, rasio wirausaha di Indonesia sudah meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Jika dihitung dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 260 juta jiwa, maka jumlah

wirausaha Indonesia saat ini mencapai sekitar 8,06 juta jiwa (Ariyanti, 2018). Akan tetapi, jika dibandingkan Negara lain maka Indonesia masih tertinggal dan belum mampu menyainginya seperti menurut data BPS di tahun 2017 saja negara tersebut telah menunjukkan rasio yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia yaitu Malaysia 5 %, China 10 %, Singapura 7 %, Jepang 11 % dan Amerika Serikat sudah mencapai angka 12 % (BPS, 2017). Selanjutnya, hasil penelitian Afifah (2018) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa yang menjadi responden terdapat kelompok referensi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 127 responden dengan prosentase 47% dan kategori rendah sebanyak 146 responden dengan prosentase 53%. Artinya, dari data yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa yang belum memiliki tekad atau intensi untuk berwirausaha.

Sejalan dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pada tanggal 20 April 2019 di Yogyakarta. Diperoleh 8 dari 10 subjek yang mengatakan pada aspek keyakinan individu menunjukkan bahwa subjek pesimis dapat memulai usaha dan takut gagal ketika telah memulainya, terlebih lagi subjek tidak memiliki modal yang cukup. Aspek keyakinan normatif, subjek mengatakan tidak yakin bisa bewirausaha karena orang menginginkan subjek fokus menjadi karyawan saja, teman-teman subjek tidak ada yang ingin menjadi wirausaha karena dianggap tidak menentu penghasilannya serta belum tentu sukses, dan subjek belum memiliki ide untuk melakukan usaha apa saja. Aspek kontrol perilaku, subjek merasa berwirausaha tidak begitu penting maka ketika ada seminar tentang kewirausahaan di kampus maka subjek enggan

mengikutinya dan menurut subjek mata kuliah kewirausahaan seharusnya menjadi mata kuliah pilihan saja karena tidak akan berguna bagi mahasiswa yang tidak memiliki niat untuk berwirausaha sehingga membuang-buang waktu saja. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki permasalahan terhadap intensi berwirausaha karena dilihat dari aspek-aspek yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen (1991) yaitu keyakinan individu, keyakinan normatif, dan kontrol perilaku.

Harapannya mahasiswa memiliki intensi berwirausaha karena membuka pandangan di kalangan lulusan perguruan tinggi untuk mencari alternatif pekerjaan yang lain. Alternatif yang dimaksudkan adalah berusaha menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Julita & Prabowo, 2018). Intensi berwirausaha yang dimiliki seseorang akan membuatnya memiliki niat untuk merencanakan, melakukan tindakan dengan mencari informasi, menerapkannya, dan berkomitmen untuk membangun usaha (Tubbs & Ekeberg, 1991). Mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha juga akan menunjukkan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan serta risiko dalam rangka menyukseskan bisnis (Kurniasih, Lestari & Herminingsih, 2013).

Menurut Hmieleski dan Corbett (dalam Wijaya, dkk., 2015) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kecenderungan mengambil risiko, sikap berwirausaha, dan efikasi diri. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti memilih menggunakan faktor perilaku mengambil risiko. Lebih lanjut perilaku mengambil risiko atau biasa juga disebut sebagai *Risk*

Taking Behavior (RTB) adalah perilaku seseorang yang berani mengambil keputusan penuh dengan risiko. Seseorang yang berani mengambil risiko akan menunjukkan tekad untuk memulai usahanya tanpa harus berpikir kegagalan yang akan terjadi nantinya (Hmieleski & Corbett dalam Wijaya, dkk., 2015). Menurut Wijaya (2007) berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal seseorang tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui. Seseorang yang berani mengambil risiko akan terus berusaha mencari jalan keluar jika terjadi kegagalan dalam keputusannya karena menyadari bahwa berwirausaha penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, dimana hasil akhirnya tergantung pada keberanian seseorang untuk bertekad terus konsisten menjalani usaha sampai mencapai kesuksesannya (Zimmerer & Scarborough, 2005).

Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Arinii, Mangundjaja, dan Hartana (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Afifah (2018) juga menunjukkan bahwa perilaku mengambil risiko mampu mempengaruhi intensi berwirausaha. Selain itu, hasil penelitian Wibowo dan Suasana (2017) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha. Hasil penelitian Wibowo dan Suasana (2017) juga mengungkapkan bahwa menjadi seorang wirausaha tentunya harus siap berani mengambil risiko, semakin berani seseorang mengambil risiko maka akan semakin tinggi pula niat seseorang untuk berwirausaha. Lebih lanjut, seseorang yang berani mengambil

risiko tidak pernah takut gagal dalam berwirausaha sehingga menunjukkan intensi berwirausaha dengan terus berusaha menjalani dan mengembangkan usaha walaupun berwirausaha tidaklah mudah dan sulit di prediksi hasilnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak berani mengambil risiko maka intensinya menjadi rendah karena takut untuk memulai usaha dan memilih zona nyamannya menjadi karyawan yang hasilnya konsisten. Hal tersebut juga sesuai hasil wawancara dengan mahasiswa pada tanggal 20 April 2019 di Yogyakarta. Diperoleh 8 dari 10 subjek yang mengatakan tidak mau mengambil risiko berwirausaha karena takut gagal dan belum tentu kembali modal apalagi untuk sukses membutuhkan waktu yang lama. Subjek mengatakan lebih baik jadi pegawai negeri atau karyawan saja karena memiliki gaji tetap dan sudah terjamin oleh pemerintah maupun perusahaan setiap bulannya. Menurut subjek memulai usaha itu memerlukan ide yang kreatif dan inovatif, namun subjek sulit untuk menciptakan hal yang baru dan lebih baik bekerja di kantor karena pekerjaannya sudah ada dalam deskripsi pekerjaan sehingga tinggal mengikutinya saja tanpa harus memikirkan ide-ide lain. Subjek mengatakan jika berwirausaha takut penolakan karena tidak semua orang dapat menyukai dan minat dengan usaha yang dijalaninya dan lebih baik menjadi karyawan karena pekerjaannya sudah jelas setiap harinya. Dari teori, hasil penelitian sebelumnya, dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki permasalahan takut mengambil risiko sehingga sulit menunjukkan intensi berwirausaha dengan lebih memilih menjadi karyawan yang penghasilannya konsisten setiap bulannya. Oleh karena itu, perilaku mengambil risiko akan menjadi satu faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Lokobal (2014) risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari seseorang. Sedangkan, perilaku mengambil risiko adalah perilaku seseorang untuk menentukan keputusan dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian yaitu bisa menguntungkan atau justru merugikan bagi dirinya (Zuckerman dalam Saklofske & Zeidner, 1995). Perilaku mengambil risiko tidak bisa diperkirakan bagaimana hasil akhirnya, bisa saja mengandung konsekuensi negatif atau justru konsekuensi positif. Dengan demikian, seseorang yang berani mengambil risiko biasanya telah memiliki keberanian dan harus siap akan bahaya apa yang akan ditanggungnya nanti (Nisa, 2018). Menurut Zuckerman (dalam Saklofske & Zeidner, 1995) terdapat empat aspek perilaku mengambil risiko yaitu pencarian gairah dan petualangan adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang memiliki tingkat bahaya yang tinggi, mengandung unsur petualangan dan kecepatan. Kedua, aspek pencarian pengalaman baru adalah seseorang yang terus mencari pengalaman baru, melakukan aktivitas tertentu bertujuan untuk mendapatkan pengalaman baru melalui pikiran dan sensasi dengan aktivitas yang belum pernah dilakukan. Ketiga, aspek perilaku tanpa ikatan adalah seseorang yang ingin melakukan segala sesuatu tanpa adanya ikatan dari siapapun seperti teman dan lingkungan sekitarnya. Keempat, aspek mudah merasa bosan adalah yang mudah merasakan kebosanan dan bahkan akan terjadi penolakan terhadap hal-hal yang bersifat rutin yang menjadi suatu rutinitas setiap hari, berulang-ulang dan mudah ditebak.

Perilaku mengambil risiko adalah perilaku seseorang untuk menentukan keputusan dalam kondisi yang penuh dengan risiko, dimana hasil akhirnya penuh dengan ketidakpastian yaitu bisa menguntungkan atau justru merugikan (Zuckerman dalam Saklofske & Zeidner, 1995). Perilaku mengambil risiko tidak bisa diperkirakan bagaimana hasil akhirnya, bisa saja mengandung konsekuensi negatif atau justru konsekuensi positif. Dengan demikian, seseorang yang berani mengambil risiko biasanya telah memiliki keberanian dan harus siap akan risiko apa yang akan ditanggungnya nanti (Nisa, 2018). Menurut Zuckerman (dalam Saklofske & Zeidner, 1995) terdapat empat aspek perilaku mengambil risiko yaitu pencarian gairah dan petualangan adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang berisiko tinggi, berbahaya, mengandung unsur petualangan, dan kecepatan. Kedua, aspek pencarian pengalaman baru adalah seseorang yang terus mencari pengalaman baru, melakukan aktivitas tertentu bertujuan untuk mendapatkan pengalaman baru melalui pikiran dan sensasi dengan aktivitas yang belum pernah dilakukan. Ketiga, aspek perilaku tanpa ikatan adalah seseorang yang ingin melakukan segala sesuatu tanpa adanya ikatan dari siapapun seperti teman dan lingkungan sekitarnya. Keempat, aspek mudah merasa bosan adalah yang mudah merasakan kebosanan dan bahkan akan terjadi penolakan terhadap hal-hal yang bersifat rutin yang menjadi suatu rutinitas setiap hari, berulang-ulang dan mudah ditebak.

Menurut Suryana (2011) seorang wirausaha harus berani menghadapi risiko. Puspitaningsih (2016) berpendapat bahwa seseorang yang berani mengambil risiko maka tidak akan takut gagal jika memulai usaha karena hal tersebut menjadi

tantangan yang seharusnya dapat ditaklukkan. Hmieleski dan Corbett (dalam Wijaya, dkk., 2015) menyatakan bahwa pengambilan risiko dapat berkorelasi dengan berbagai macam variabel, salah satunya adalah intensi berwirausaha. Keberanian seseorang dalam mengambil risiko menjadikannya sosok wirausaha yang tangguh dan tertantang, sehingga menunjukkan intensi berwirausaha dengan terus-menerus menciptakan sebuah usaha yang kreatif walaupun belum tentu hasilnya dapat diterima oleh konsumen (Krueger, 2000). Kondisi ini tidak membuat seseorang yang memiliki intensi berwirausaha mudah menyerah karena akan terus berusaha setiap harinya dengan mengevaluasi produk-produk yang nantinya memenuhi minat konsumen yang pada akhirnya dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain (Wulandari, 2016).

Menurut Aprilianty (2012) seseorang yang tidak berani mengambil risiko berwirausaha akan memiliki berbagai alasan untuk menghindari keputusan berisikonya seperti kendala modal, ide, dan yang paling memprihatinkan adalah takut akan risiko kegagalan, sehingga tidak berani mengambil keputusan untuk memulai usaha. Menurut Wijaya, dkk. (2015) mahasiswa yang takut mengambil risiko menandakan bahwa dirinya memiliki intensi berwirausaha yang rendah, dengan demikian kebanyakan mahasiswa lebih memilih menjadi karyawan karena takut gagal jika membuka usaha ketika lulus dari universitasnya, sehingga pengangguran akan semakin bertambah karena kapasitas lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan SDM yang ada dimana setiap tahunnya perguruan tinggi di Indonesia menghasilkan sarjana terus-menerus. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian Arinii, dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa perilaku mengambil risiko

dapat memberikan kontribusi kepada intensi berwirausaha sebesar 48%. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan di bidang ilmu psikologi industri dan organisasi, dengan mengungkap lebih jauh tentang perilaku pengambilan risiko dan intensi berwirausaha serta hubungan antara kedua konsep tersebut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku mengambil risiko dan intensi berwirausaha sehingga dapat menambah pengetahuan mahasiswa dan khalayak umum tentang hal tersebut.

2) Bagi Pihak Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak kampus untuk menanamkan jiwa *entrepreneur* agar dapat menumbuhkan intensi berwirausaha melalui peran dari perilaku mengambil risiko pada mahasiswa.